

BAB III

Kajian Konsep dan Teori

III.1 Lingkungan-perilaku dalam arsitektur

Arsitektur adalah lingkungan (enclosure) dimana orang-orang hidup dan tinggal. Kata "Perilaku" menyatakan orang-orang yang tengah bergerak, dengan sesuatu yang dikerjakan, dengan orang-orang untuk mengobrol dan berhubungan satu sama lain secara dinamik dalam waktu.¹ Pengkajian lingkungan-perilaku dalam arsitektur meliputi penyelidikan sistematis tentang hubungan-hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia dan penerapannya dalam proses perancangan. Bagaimana orang mengadakan interaksi dengan lingkungan buatan? Apa kebutuhan-kebutuhan mereka? Apa bangunan digunakan seperti yang dimaksudkan dalam rancangan asli? Bagaimanakah ukuran fasilitas mempengaruhi para pemakai?. Setiap kali seorang arsitek menggerakkan sebatang pensil, ia membuat anggaran-anggaran tentang kebutuhan-kebutuhan manusiawi dan suatu keputusan tentang bagaimana lingkungan buatan dapat melayani dengan sebaik-baiknya kebutuhan-kebutuhan ini.

Pengkajian lingkungan-perilaku dalam arsitektur mencakup lebih banyak daripada sekedar fungsi. Fungsi dalam arsitektur sering mengacu pada persoalan-persoalan dimensional seperti tinggi papan tulis atau penempatan stopkontak pada dinding sedemikian rupa sehingga bangunan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang dimaksudkan, akan tetapi jangkauan faktor perilaku lebih mendalam pada psikologi sipemakai bangunan tersebut.

¹ Clovis Heimsath, Behavioral Architecture, New York, 1977

Pengkajian lingkungan-perilaku juga meliputi estetika. Bila fungsi bertalian dengan perilaku dan kebutuhan orang, estetika bertalian dengan pilihan, pengalaman mereka, dan tentu saja persepsi mereka terhadap dunia.

Untuk memperhatikan telaah-telaah lingkungan-perilaku dalam arsitektur, kita harus memahami dua kerangka konsep, yang satu menjelaskan jajaran informasi lingkungan-perilaku yang tersedia, dan yang lain memperlihatkan dimana dalam proses perancangan informasi lingkungan-perilaku paling mempengaruhi pengambilan keputusan arsitektur.

III.1.1 Ruang Lingkup Informasi Lingkungan-Perilaku

Oleh psikolog arsitektur **Irwin Altman** memuat tiga komponen pokok, yaitu :

- Fenomena Lingkungan-Perilaku.
- Kelompok Pemakai.
- Pelataran / Space.

1. Fenomena Lingkungan-Perilaku

Masing-masing dari fenomena ini merupakan aspek perilaku manusia yang berbeda sehubungan dengan lingkungan fisik tiap hari. Lingkungan fisik mempengaruhi sejauh mana kita dapat mengendalikan interaksi antar pribadi dan mempertahankan keseimbangan antara keleluasaan pribadi (privacy) dan masyarakat (komunitas).

Contoh lain meliputi makna dan simbolisme lingkungan dan cara-cara manusia menggunakan lingkungan dalam menyajikan diri. Semua fenomena lingkungan-perilaku ini penting bagi perancang sebagai pertimbangan dalam merancang berbagai tipe bangunan untuk berbagai kelompok pemakai.

2. Kelompok Pemakai

Kelompok pemakai yang berbeda mempunyai kebutuhan yang berbeda dan dipengaruhi dalam berbagai cara oleh sifat lingkungan. Pentingnya mempelajari faktor-faktor perilaku dari pendirian seorang pemakai ialah bahwa ia memberi kepada arsitek perbendaharaan pengalaman yang dapat diterapkan dalam setiap proyek perancangan yang melibatkan para pemakai tersebut.

3. Pelataran / Space

Komponen terakhir ini meliputi semua skala pelataran, mulai dari skala kamar sampai skala tempat yang lebih besar. Skala kamar terhadap bangunan dan terhadap kelompok bangunan penting sekali bagi arsitek.

III.1.2 Lingkungan-Perilaku dalam proses Perancangan

Lingkungan-perilaku dalam proses perancangan dapat dilihat dalam suatu diagram berdaur yang pertama-tama diajukan oleh sosiolog arsitektur **John Zeisel**. Singkatnya, proses perancangan melibatkan penelitian pemakai terapan, keputusan-keputusan kebijakan, pemrogaman, alternatif-alternatif rancangan pendahuluan, pemilihan, pengembangan rancangan, pengelolaan lingkungan, penilaian pasca huni (sesudah ditempati), dan umpan balik kedalam penelitian tambahan, pengambilan keputusan, dan pemrogaman, dan kedalam pengetahuan perancangan umum yang ditingkatkan.

Informasi dan konsep-konsep lingkungan-perilaku tidak mempunyai suatu tempat masuk pun kedalam proses perancangan. Sebaliknya, mereka memberitahukan keputusan-keputusan kebijakan, pemrogaman, dan sintesis perancangan menyeluruh, dan keputusan-keputusan serta rancangan-rancangan seperti itu dinilai terhadap kriteria perilaku sosial dalam penilaian pasca huni.

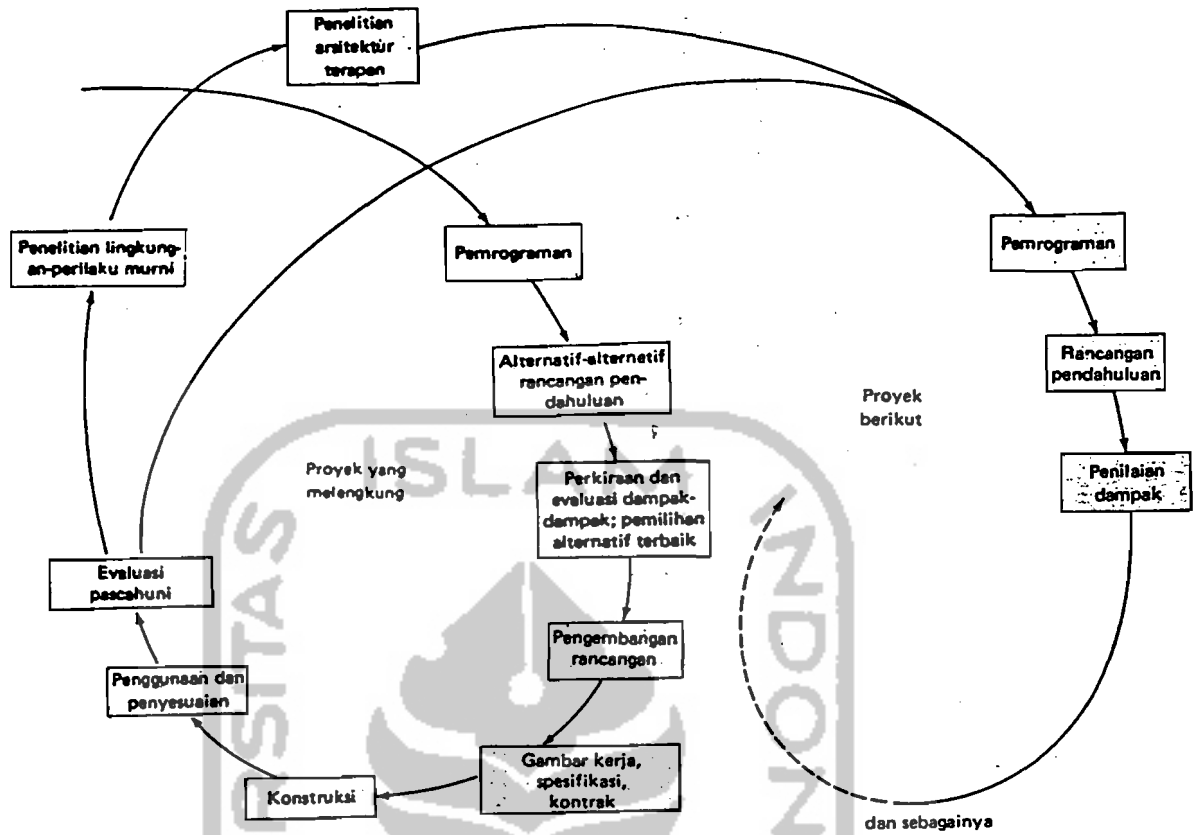
Konsep kunci bagi analisis perilaku manusia dalam arsitektur adalah **pelataran perilaku**.² Pelataran perilaku meliputi aspek-aspek lingkungan fisik yang menentukan bagi perilaku, namun tidak semua aspek bangunan merupakan aspek menentukan dari pelataran bagi perilaku yang diamati. Adalah pengamatan umum bahwa banyak pola perilaku yang tetap dan pelatarannya memiliki integritas dan bahwa walaupun aktor dan penunjang yang tidak penting mungkin berbeda atau mungkin berubah, pola perilaku dan hubungan-hubungan pelataran yang kritis pada hakikatnya tetap sama. *Perilaku ruang kelas dan pelatarannya tidak banyak berbeda selama pelajaran yang sama dari masa ke masa, walaupun terdapat perubahan dalam siswanya.*

Sasaran akhir perancangan adalah menciptakan kebutuhan ruang dan lingkungan yang sesuai dengan perilaku. Ketepatan suatu bentuk tergantung pada sejauh mana ia cocok dengan konteks perilaku, sosial, dan budayanya. Bila komponen-komponen pelatarannya selaras dengan perilaku dan aturan-aturan atau tujuan-tujuannya, terdapat kecocokan antara lingkungan dan perilaku, antara bentuk dan tujuan dan pelataran perilakunya adalah **sinomorfik**. Bila pelatarannya menjadi rintangan bagi perilaku, dapat dikatakan bahwa keduanya **tidak sinomorfik**.³

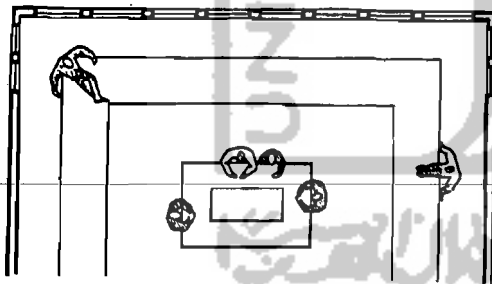
² R.G.Barker & H.f.Wright, *Midwest and Its Children*, New York, 1955

³ C.Alexander, *Notes on the Synthesis of Form*, Cambridge, Harvard University Press, 1964

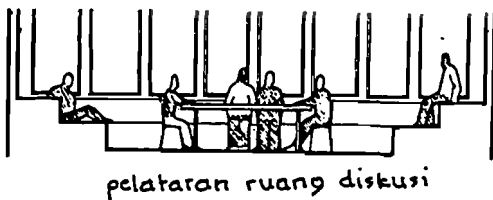
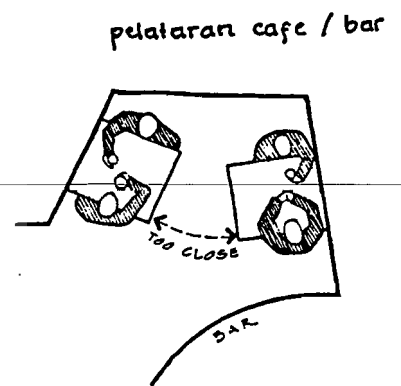
Arsitektur Perilaku sebagai kajian teori terhadap bangunan



Telaah-telaah lingkungan-perilaku dalam proses perancangan (berdasarkan karya J. Ziesel, 1975)



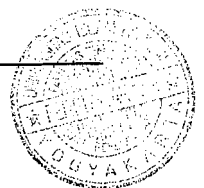
Sketsa-sketsa pelataran lingkungan. (Berdasarkan karya C. Kronser dan J. Oertel).



pelataran ruang diskusi



pelataran ruang belajar



III.2 Perilaku dalam Belajar

Belajar merupakan satu kebutuhan manusia , karena manusia memerlukan ilmu sebagai penyuluh dan penerang dalam menyelesaikan segala persoalan hidupnya serta mencari jalan yang benar sehingga dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia tidaklah dapat diperoleh dengan mudah, manusia perlu melakukan kegiatan belajar dan mengajar untuk mendapatkan ilmu yang dimaksudkan. Untuk mendapatkan ilmu, kita dapat melakukan berbagai cara, antara lain:⁴

- Membaca.
- Mendengarkan keterangan yang diberikan oleh ahli ilmu atau berguru kepadanya.
- Melakukan penelitian atau penyelidikan untuk memperoleh pengetahuan tertentu.

Untuk itulah Islam memberi tuntunan dan petunjuk bagaimana perilaku belajar yang benar sehingga mendapatkan keridhaan Allah dan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

III.2.1 Cara Belajar

Cara belajar ada dua cara, yaitu:⁵

- Secara Individual.
- Secara Berkelompok.

Untuk mempelajari suatu pengetahuan dari ahlinya, setiap orang dapat melakukannya sendiri-sendiri atau bersama-sama. Pada masa modern ini belajar secara kelompok dinamakan belajar dengan sistem klasikal, yaitu seorang guru mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada sejumlah murid didalam kelas atau ruangan. Belajar secara individual, yaitu seorang murid bertatap muka dengan gurunya.

⁴ Muhammad Thalib, *Tuntunan Belajar Islami, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2001* , hal 58

⁵ Idem, hal 60

Arsitektur Perilaku sebagai kajian teori terhadap bangunan

Tiap-tiap cara belajar, baik individual maupun kelompok memiliki kelemahan dan kelebihan.

1. Individual

Kelebihan

- Memberi peluang lebih banyak kepada murid untuk melakukan pendalaman suatu pelajaran dengan gurunya secara seksama.

Kelemahan

- Adanya kesulitan murid membentuk keakraban dengan orang lain selain gurunya sendiri.

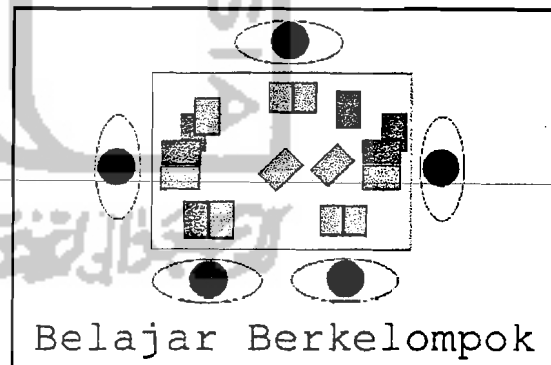
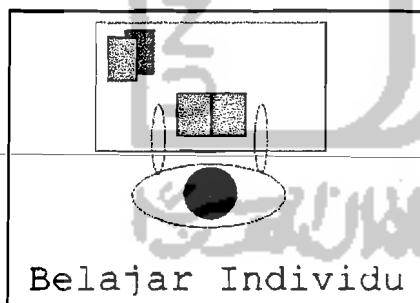
2. Kelompok (minimal 2 orang)

Kelebihan

- Memberi kemudahan kepada para murid untuk bertukar fikiran sepeninggal guru yang mengajarnya dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya.
- Menciptakan dorongan untuk mengikat persahabatan dan persaudaraan lebih erat dalam kelompoknya.

Kelemahan

- Adanya hambatan bagi orang yang sangat pandai untuk mempelajari ilmu secara cepat karena guru harus mengikuti perkembangan temannya yang lebih bodoh.



Cara belajar yang baik adalah,⁶

- Belajar sesuai kemampuan.
- Belajar dilakukan dengan terus menerus.
- Pelajaran yang dihadapi hendaklah dipahami sedikit demi sedikit.

⁶ Muhammad Thalib, Tuntunan Belajar Islami, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2001, hal 64

III.2.2 Tinjauan Teoritis Prinsip Ruang Belajar

Perancangan ruang belajar harus memenuhi kualifikasi fleksibel, dimana unsur-unsur fleksibilitas ruang adalah:⁷

- Ekspansibilitas
Ruang mampu diperluas atau dipersempit tergantung dari kapasitas pengguna/siswa dalam ruang, perluasan ruang dapat sampai batas maksimal.
- Konvertabilitas
Memungkinkan perubahan pada pola tata ruang sesuai dengan tuntutan pengguna/siswa.
- Versabilitas
Ruang yang mampu menampung berbagai kegiatan didalamnya secara bersamaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Fleksibilitas, adalah:⁸

- Sistem struktur dan konstruksi.
- Perletakan ruang yang bersifat khusus.
- Dimensi ruang, material, finishing.
- Perletakan dan arah pintu jendela.
- Perletakan elemen-elemen pendukung lain.

III.2.3 Tinjauan Teoritis Bentuk Ruang Kelas

Bentuk ruang kelas yang mungkin terjadi berdasarkan fungsi belajar dalam kelas dan praktik antara lain:⁹

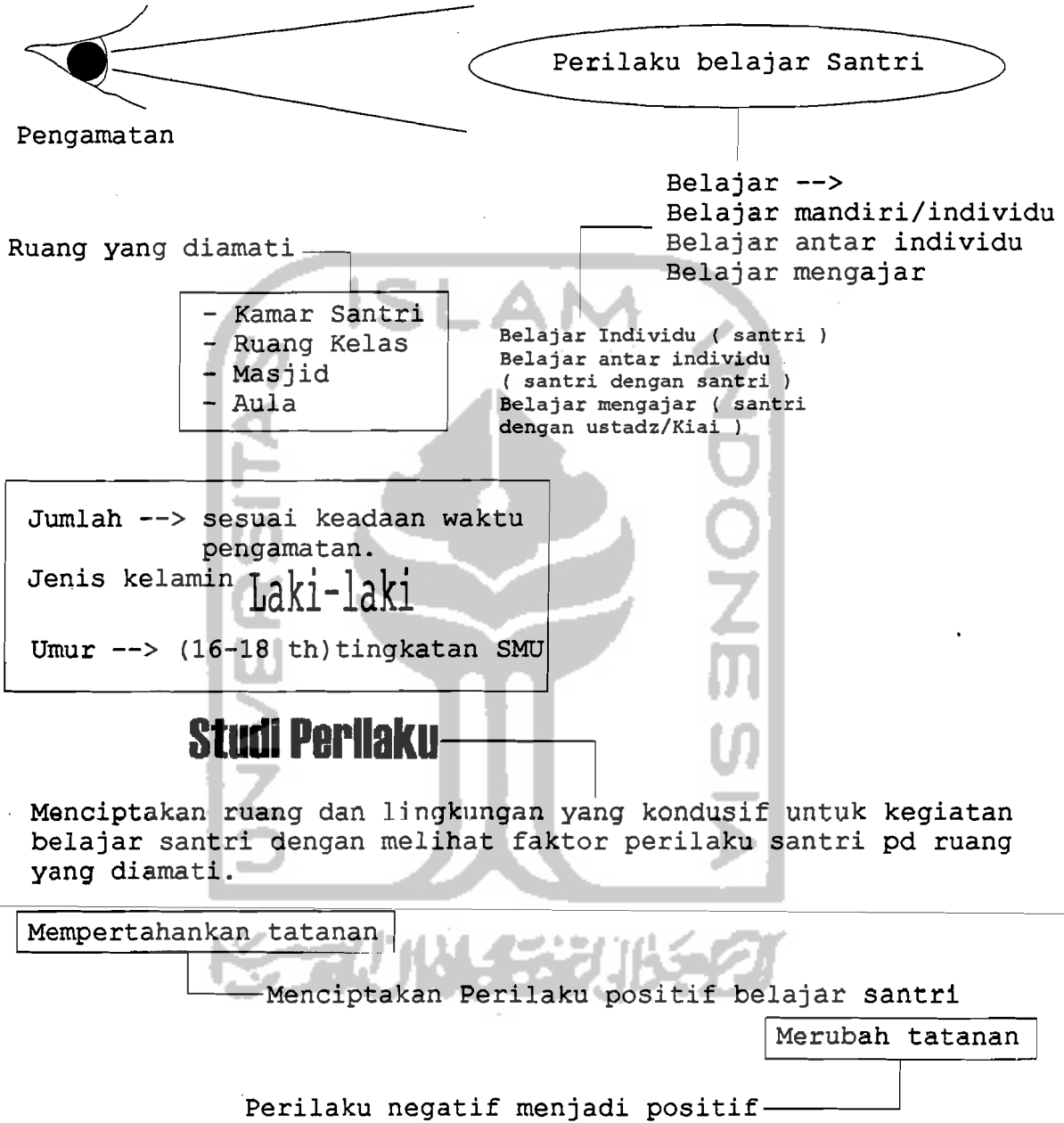
- Normal, segi empat.
- Menyudut.
- Melingkar.
- Segi enam.

⁷ Perkins & Will Associates, School, Illinois, Chicago, 1996, hal 823

⁸ Hery Priyabudi, Super Camp, TGA, UGM, 2000, hal 26

⁹ Idem, Multi Storey Building, hal 161 - 174

III.2.4 Studi Perilaku



III.3 Studi Kasus Pondok Pesantren

III.3.1 Pondok Pesantren di Kudus

III.3.1.1 Kondisi pembelajaran santri Pondok Pesantren

Sistem pembelajaran pada pondok pesantren di Kudus masih menggunakan sistem *Salafi* atau tradisional. Sistem ini menerapkan metode Sorogan dan Bandongan dalam pengajaran kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuningnya sebagai inti pendidikan. Pada pesantren ini hanya terdiri dari asrama santri, kediaman kiai dan masjid atau aula sebagai tempat belajar, jadi tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar. Kegiatan santri lebih dikhususkan pada kegiatan belajar ilmu keagamaan.

Para santri dapat juga belajar ilmu umum yang merupakan pendidikan formal dengan metode klasikal atau madrasah dengan sekolah diluar lingkungan pondok pesantren.

III.3.1.2 Kondisi Hunian Santri

Hunian santri terdiri dari kumpulan kamar-kamar dengan ditengah-tengahnya terdapat aula yang membentuk suatu komplek. Selain sebagai asrama komplek juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengakomodir kegiatan pendidikan selama di pesantren. Komplek juga sebagai tempat untuk belajar, diskusi, musyawarah bagi para santri. Hunian juga dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan pondok, baik kegiatan harian maupun minqquan misalnya tahlilan, yasinan, jamiyyah.

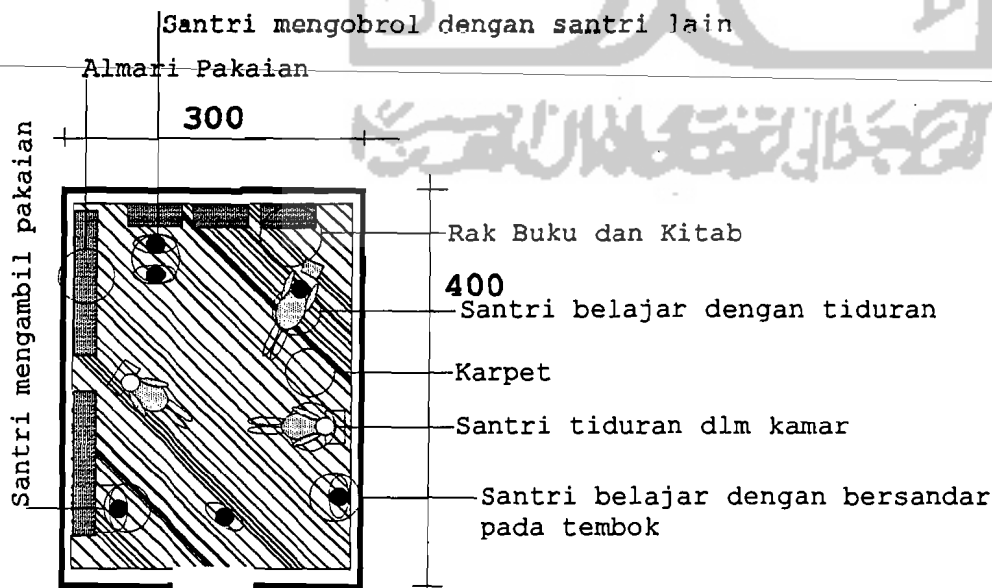
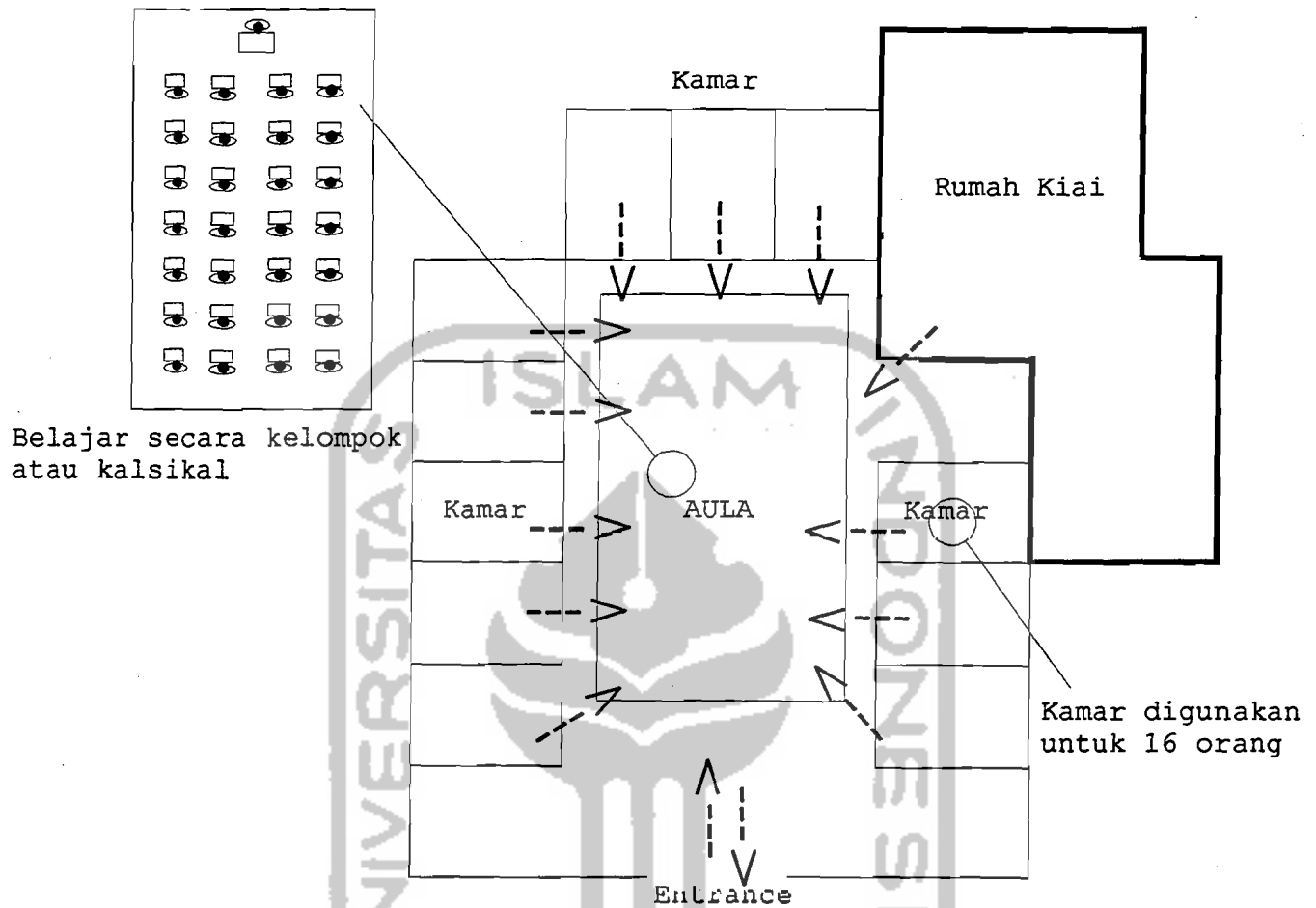
Fasilitas bangunannya secara kuantitatif masih membutuhkan penambahan, sesuai dengan besaran ruang dan pemanfaatan ruang serta perkembangan jumlah santri, dan secara kualitatif kelayakan huni, lay out ruang dan bangunan yang ada masih belum tertata.

III.3.1.3 Hubungan Perilaku dalam belajar dengan kondisi hunian

Kondisi hunian perlu dilakukan penambahan sesuai dengan jumlah santri, sehingga tidak menyebabkan desak-desakkan. Tiap kamar dengan ukuran 3 X 4 m² dihuni santri sampai 16 orang. Selain untuk belajar, kamar digunakan sebagai tempat istirahat atau tidur santri dan menyimpan barang-barang pribadi miliknya. Kondisi tersebut menyebabkan kamar menjadi ramai, kurang tenang dalam menjaga privasi santri untuk belajar dengan kata lain tidak kondusif untuk kegiatan belajar.

Perilaku yang ditimbulkan:

- Ada santri yang tetap belajar didalam kamar.
- Ada santri yang belajar di aula atau dimasjid.
- Santri mencari tempat tenang untuk belajar, namun masih dalam lingkungan pondok pesantren.
- Santri tidak belajar atau malas belajar.
- Santri mengobrol atau bermain dengan santri lainnya.
- Santri merokok
- Ada santri yang tidur dalam kamar.



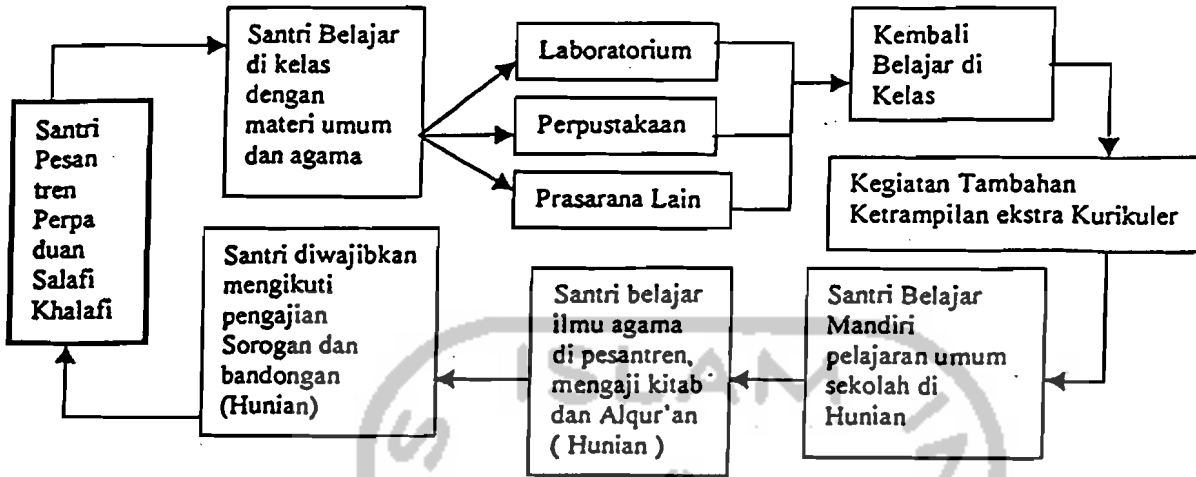
III.3.2 Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta

III.3.2.1 Kondisi pembelajaran santri Pondok Pesantren

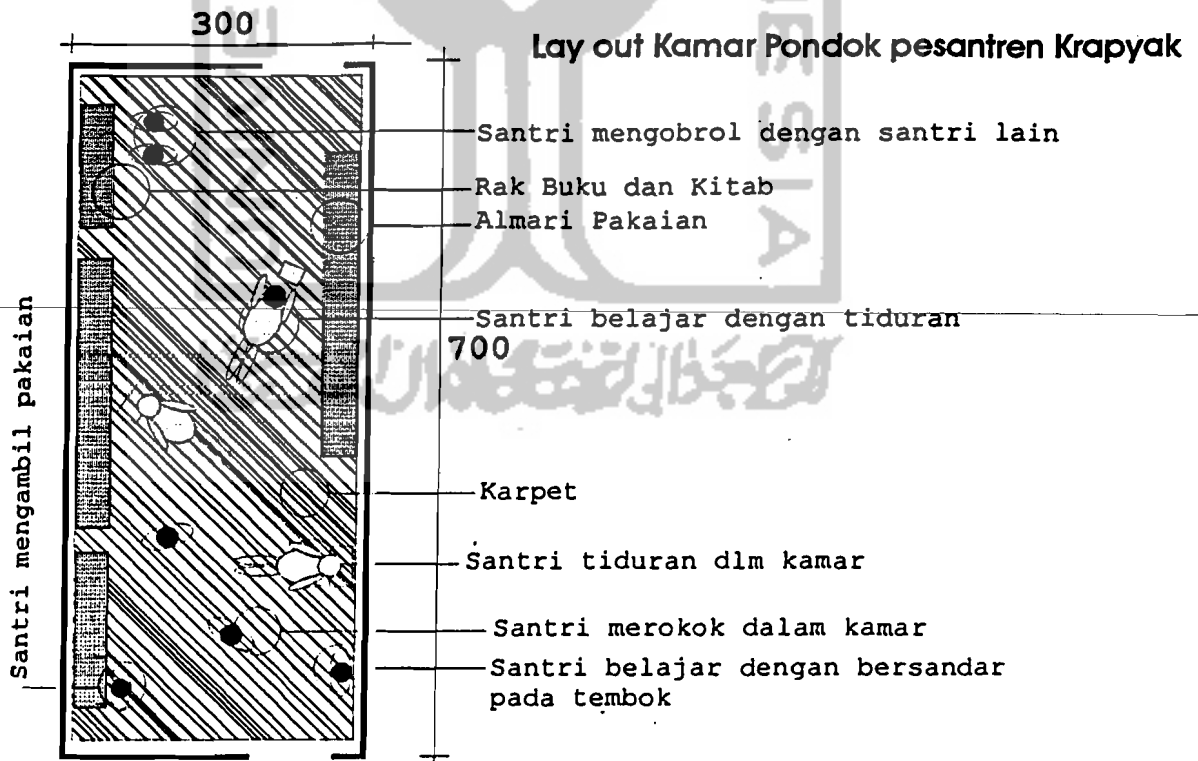
Kondisi pembelajaran santri pondok pesantren Krapyak seiring dengan berjalannya waktu mengalami perubahan. Hal ini dilakukan dengan penerapan metode klasikal dengan memasukkan mata pelajaran umum di madrasah yang didirikan. Dalam madrasah ini menggunakan kurikulum dan jenjang waktu pendidikan yang jelas yang merupakan ciri pondok pesantren modern atau *Khalafi*. Sistem yang lama, yaitu sorogan dan bandongan dalam pendalaman ilmu-ilmu agama islam klasik (kitab kuning) tetap dipertahankan.

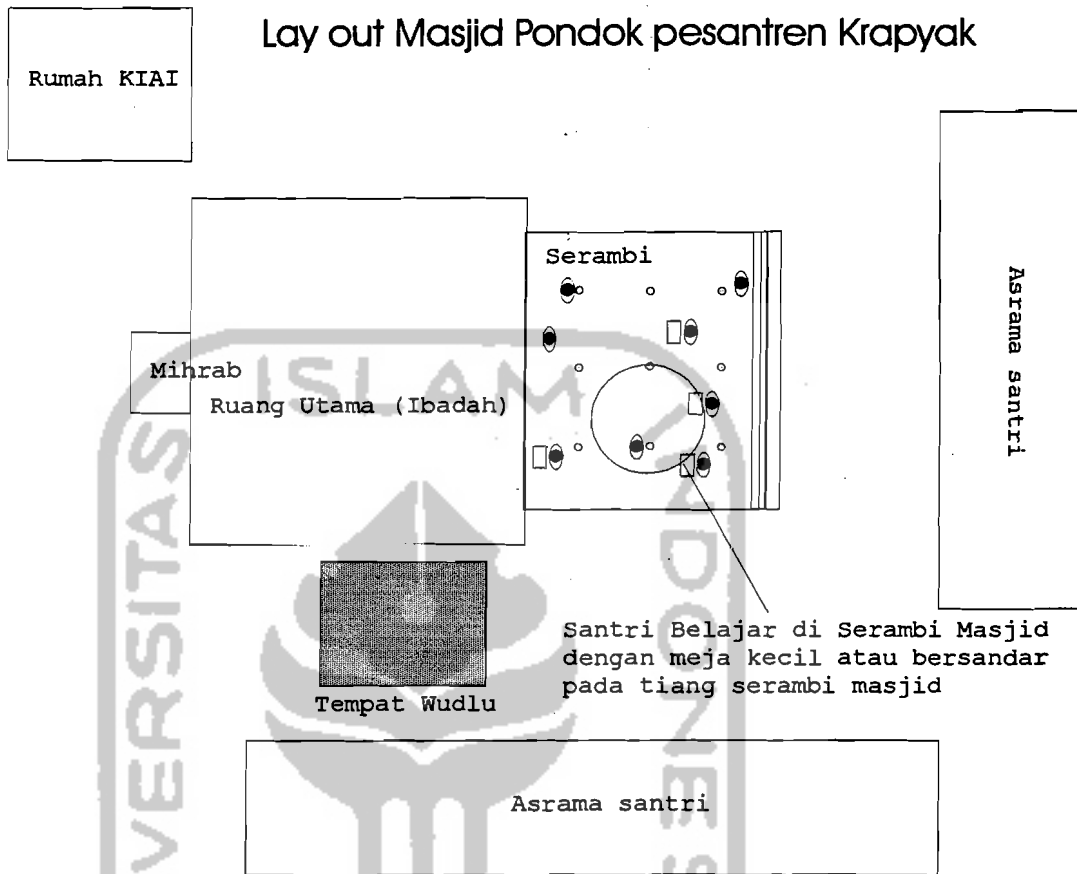
Pada pesantren *Khalafi* kegiatan penghuninya selain belajar ilmu keagamaan juga belajar ilmu umum yang merupakan pendidikan formal dengan metode klasikal. Ciri khusus kegiatan pelaku mengutamakan nilai efektifitas dan efesiensi, misalnya ketika berada diruang belajar-mengajar, dilakukan dengan sistem klasikal, jumlah santri dibatasi, menggunakan peralatan meja-kursi, papan tulis dan peralatan lainnya. Ketika berada dihunian selain melakukan aktifitas harian juga melakukan kegiatan belajar mengajar.

Pada komunitas pesantren Krapyak mempunyai ciri khas perpaduan pada karakteristik kegiatannya. Kegiatan pelakunya merupakan kegiatan belajar mengajar ilmu umum dan ilmu agama dengan porsi yang seimbang. Sistem pengajian sorogan dan bandongan dilakukan seperti pesantren *Salafi*. Terjadi perpaduan sistem pembelajaran, sehingga sistem bandongan juga dilakukan dengan tatap muka dalam kelas atau madrasah. Ketika santri berada dikomplek hunian, santri dapat melakukan aktifitas rutinnnya secara leluasa.



Proses Belajar Mengajar secara umum pesantren Perpaduan sistem santri Salafi-Khalafi





III.3.2.2 Kaitan Kegiatan Belajar- Mengajar terhadap ruang dan Peralatan.

Kondisi pondok pesantren Krapyak secara bertahap selalu mengadakan perbaikan terhadap prasarana bangunan baik hunian ataupun madrasah dan menambah peralatan yang belum tersedia , namun pengembangan yang ada masih tumbuh secara organik tanpa ada perencanaan matang untuk jangka panjang dan mengabaikan tuntutan kebutuhan fungsi ruang sebagai wadah mengakomodir kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga hunian santri masih berdesakan dan kualitas ruang belum memenuhi standart sesuai tuntutan kegiatan.

Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah Aliyah	Ruang yang dibutuhkan	Alat yang dibutuhkan
	Komentar	Komentar
	Kuantitas, layout dan Penataan ruang kurang Proposional. Kurang akomodatif	Kualitas dan jumlah Peralatan kurang Seimbang dengan jmlh Santri.

III.3.2.3 Kondisi Hunian Santri

Hunian santri merupakan kumpulan kamar dalam bentuk kompleks. Selain sebagai asrama kompleks juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengakomodir kegiatan pendidikan selama di pesantren. Komplek juga sebagai tempat untuk belajar, diskusi, musyawarah bagi para santri. Hunian juga dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan pondok, baik kegiatan harian maupun mingguan misalnya tahlilan, yasinan, jamiyyah.

Fasilitas bangunannya secara kuantitatif masih membutuhkan penambahan, sesuai dengan besaran ruang dan pemanfaatan ruang serta perkembangan jumlah santri, dan secara kualitatif kelayakan huni, lay out ruang dan bangunan yang ada

Arsitektur Perilaku sebagai kajian teori terhadap bangunan masih belum tertata. Asrama santri juga ditunjang dengan fasilitas umum antara lain : KM/WC, ruang cuci dan jemur, serta sebagian ruang bersama dalam bentuk teras dan aula.

III.3.2.4 Hubungan perilaku dalam belajar dengan kondisi Hunian dan Kelas.

1. Kondisi Hunian

Kondisi hunian yang kurang memadai di pondok pesantren Krapyak dengan jumlah santri yang terus bertambah dari tahun ketahun menyebabkan hunian santri berdesak-desakan. Tiap kamar dengan luas 3 X 7 m² dan dihuni 20 orang santri, menyebabkan kamar hanya dapat digunakan sebagai tempat istirahat atau tidur dan menyimpan barang-barang milik pribadi, tidak bias digunakan sebagai tempat belajar seluruh penghuni kamar secara optimal disebabkan keterbatasan luas kamar tersebut.

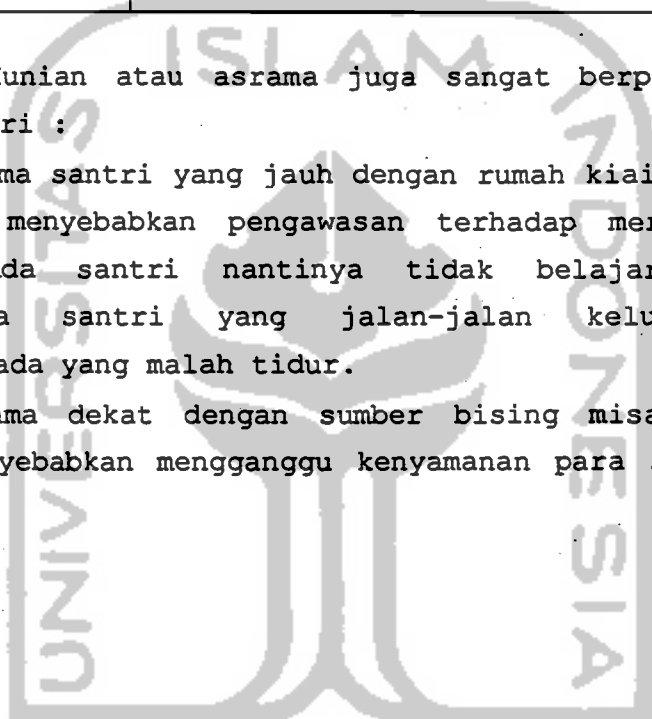
Perilaku yang ditimbulkan:

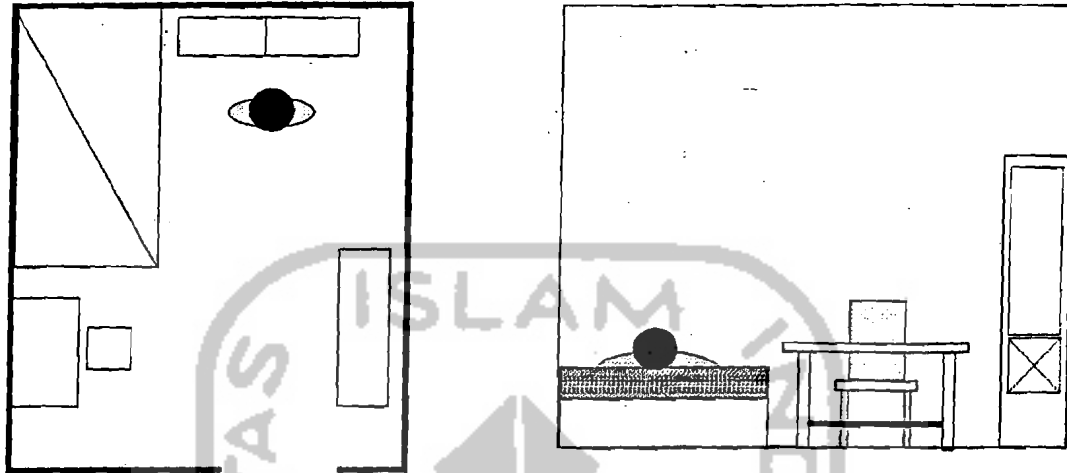
- Santri mencari tempat untuk belajar yang masih dalam lingkungan pondok pesantren.
- Santri belajar di masjid atau aula yang telah disediakan oleh pondok.
- Ada santri belajar dikoridor depan kamar.
- Sebagian santri tetap belajar dalam kamar sambil tiduran
- Ada santri yang tidak belajar.
- Ada santri yang ngobrol dan bersenda gurau dengan santri lainnnya.
- Ada santri yang merokok sambil melamun .
- Ada santri yang tidak belajar.

Jumlah Orang	Perilaku yang ditimbulkan
2-4	- Persahabatan dirasakan erat
4-10	- Baik melakukan keg.pribadi
25-50	- Kelompok belajar terlalu besar - Kekeluargaan - Terlalu ramai untuk belajar

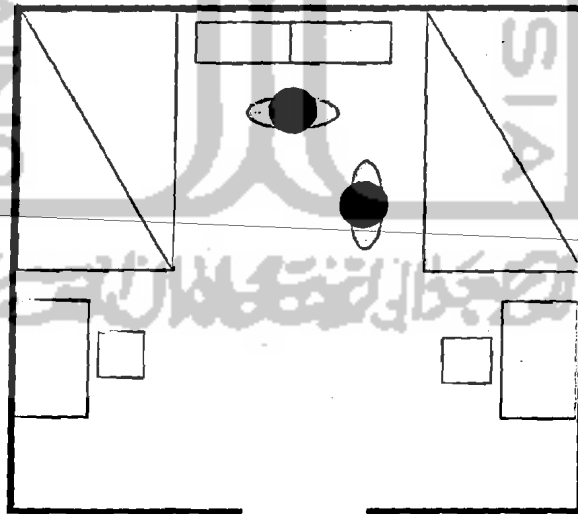
Letak Hunian atau asrama juga sangat berpengaruh pada perilaku santri :

- Letak asrama santri yang jauh dengan rumah kiai atau asrama utadznya, menyebabkan pengawasan terhadap mereka menjadi kurang. Ada santri nantinya tidak belajar pada jam belajar, ada santri yang jalan-jalan keluar komplek pesantren, ada yang malah tidur.
- Letak asrama dekat dengan sumber bising misalnya jalan, parkir menyebabkan mengganggu kenyamanan para santri untuk belajar.

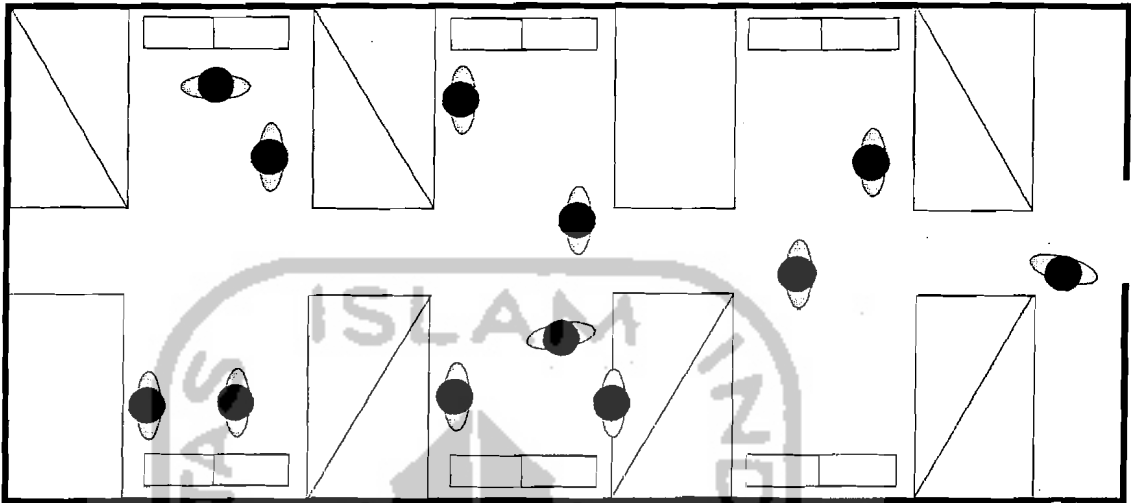




Ruang Tunggal dengan penghuni 1 orang santri mendorong sifat individualistik dan tidak kompak dengan santri lainnya.



Ruang Tidur untuk 2 orang santri mendorong kompetisi tidak sehat, dan perilaku menyimpang.



Ruang Tidur dengan jumlah santri banyak akan membuat gaduh ruangan meskipun mendorong santri untuk lebih dapat bersosialisasi dan dan menyatu dengan santri lain.

2. Kondisi Kelas

Kondisi kelas ukuran 6 X 9 m² dengan jumlah murid 40 orang dengan sistem 1 meja untuk 3 orang menyebabkan kondisi berdesak-desakan; ramai dan tidak kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Perilaku yang ditimbulkan:

- Santri tidak memperhatikan penjelasan ustadz.
- Sebagian santri mengikuti pelajaran dengan baik.
- Santri bercanda dengan teman sebangku.
- Ada santri yang tidur dikelas.
- Ada santri yang melamun.

Letak kelas yang dekat dengan sumber bising, juga dapat mengganggu jalannya proses belajar-mengajar.

